



Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Mewarnai Berbasis Kearifan Lokal Papua Di TK Melati Sanggar Kegiatan Belajar Merauke

Nike Ferolin Gebze

Universitas Musamus Merauke

Diah Harmawati

Universitas Musamus Merauke

Hariani Fitrianti

Universitas Musamus Merauke

Alamat : Jalan Kamizaun Mopah Lama Merauke

email: diah_harmawati@unmus.ac.id

Abstract: *The purpose of this study aims to find out the improvement with the application of coloring activities based on Papuan local wisdom for the 2022/2023 academic year. This research is a classroom action research and was carried out for 2 cycles. Each cycle consisted of 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were group B children of TK Melati Sanggar Merauke Learning Activities for the 2022-2023 school year, a total of 12 children consisting of 6 boys and 6 girls. Data collection techniques used observation and documentation. The instruments used were observation sheets of children's creativity abilities and observation sheets of student and teacher activities. Data analysis used descriptive statistical data analysis. The results showed that through coloring activities based on Papuan local wisdom it could improve children's creative abilities. This could be shown from the success of learning in the minimal category of developing according to expectations or three stars increasing from 16.67% in pre-cycle to 83.33% in cycle I and 83.33% in cycle II. In addition, there was also an increase in student activity with an active category of 50% in cycle I, an increase of 83.33% in cycle II, and teacher activity in the learning process increased with a good category of 85.71% in cycle I to 100% in cycle II. So it can be concluded that coloring activities based on Papuan local wisdom can improve creativity abilities in children aged 5-6 years at Melati Kindergarten, Merauke Learning Activity Center.*

Keywords: *Coloring Activities, Creativity Ability*

Abstrak. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan dengan penerapannya kegiatan mewarnai berbasis kearifan lokal papua tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan dilaksanakan selama 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Melati Sanggar Kegiatan Belajar Merauke tahun ajaran 2022-2023 yang berjumlah 12 anak terdiri dari 6 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi kemampuan kreativitas anak dan lembar observasi

Received April 30, 2023; Revised Mei 14, 2023; Accepted Juni 22, 2023

* Lydia Amelia, lydiaamelia05@gmail.com

aktivitas siswa dan guru. Analisis data menggunakan analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan mewarnai berbasis kearifan lokal papuadapat meningkatkan kemampuan kreativitas anak. Hal ini dapat ditunjukkan dari keberhasilan belajar pada kategori minimal berkembang sesuai harapan atau bintang tiga meningkat dari 16,67% pada pra siklus menjadi 83,33% pada siklus I dan 83,33% pada siklus II. Selain itu, terdapat juga peningkatan aktivitas siswadengan kategori aktif sebesar 50% pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 83,33% pada siklus II dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dengan kategori baik sebesar 85,71% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan mewarnai berbasis kearifan lokal papua dapat meningkatkan kemampuan kreativitas pada anak usia 5-6 tahun di TK Melati Sanggar Kegiatan Belajar Merauke.

Kata kunci: Kegiatan Mewarnai, Kemampuan Kreativitas.

LATAR BELAKANG

Dalam Undang - undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membatu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki penddidkan lebih lanjut. Dalam hal ini anak usia dini harus dibiasakan untuk mendapatkan rangsangan pendidikan dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan. Perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi anak secara optimal pada setiap tahap perkembangannya. Tingkat pencapaian perkembangan anak meliputi aspek nilai moral agama, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial-emosional dan seni. Pengembangan aspek seni pada anak usia dini sangat penting karena bisa menembangkan kreativitas sehingga anak lebih muda mengeluarkan ide-ide barunya.

Merangsang serta memupuk kreativitas semenjak usia dini adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendapatkan anak yang kreatif. Kerativitas dapat dilihat dari 4P yaitu: P1 yaitu pribadi (person) yaitu kreatifitas adalah suatu ungkapan seseorang untuk menuangkan ide kreatifnya untuk menuangkan sesuatu, P2 yaitu pendorong (press) yaitu pengaruh orang tua dan lingkungan untuk mendapatkan bakat kreatif anak, P3 yaitu proses (process) yaitu merangsang anak untuk mengembangkan ide kreatif dengan melakukan sebuah kegiatan yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang baik, P4 yaitu produk (product) yaitu seseorang yang dapat menciptakan sesuatu dengan melibatkan dirinya (kesibukan dan kegiatan) kreatif (Munandar(2004:45). Pada kenyataannya kreativitas anak

dianggap tidak lagi penting. Tuntutan orang tua, guru serta syarat untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu anak harus pandai membaca dan berhitung tanpa memperhatikan kemampuan anak yang seharusnya. Guru hanya menentukan metode pembelajaran untuk mengasah otak kiri anak saja yaitu dengan membaca dan berhitung tanpa memperhatikan otak kanan anak. Otak kanan juga perlu dikembangkan agar kehidupan manusia lebih seimbang. Salah satu yang dapat dilakukan mengembangkan otak kanan anak ialah dengan memberikan kegiatan menggambar dan mewarnai.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki ribuan gugusan pulau dari Sabang sampai Merauke yang dihuni oleh berbagai macam masyarakat atau suku yang mempunyai bahasa dan budayanya yang khas. Budaya atau kearifan lokal di setiap daerah membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi. Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia melahirkan masyarakat majemuk (Herimanto, 2010:99). Kemajemukan ini haruslah tetap dilestarikan untuk menjaga khasanah budaya di negara ini. Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu maupun upacara daerah. Jamal Ma'mur (2012:45) mengartikan kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekolago, dan sebagainya, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Budaya adalah salah satu aspek dalam keunggulan lokal yang memiliki ciri khas dari masing-masing daerah tertentu (yang berbeda dengan daerah lain) merupakan sikap menghargai kebudayaan daerah. Pembelajaran berbasis budaya lokal untuk Pendidikan Anak Usia Dini menurut Sugiyanti merupakan sebuah program pembelajaran yang memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak dengan menekankan pemahaman dan apresiasi terhadap tata cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, seni, pemikiran, sistem nilai, cara kerja yang khas dari suatu masyarakat atau suku bangsa daerah tertentu. Pendidikan Anak Usia Dini sebagai salah satu kunci penentu masa depan bangsa memegang peranan penting dalam menguatkan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini semakin dikuatkan dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Paud pasal 9 mengenai standar isi yang mensyaratkan Tema dan sub tema disusun sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan anak, dan budaya lokal. Atas dasar hal tersebut, maka pengelolaan pembelajaran PAUD berbasis budaya lokal harus dimanfaatkan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa melupakan nilai-nilai luhur budaya sendiri. Diharapkan

kekhawatiran terhadap dampak pendidikan global yang lambat laun akan menggeser posisi dan daya tawar budaya lokal dapat dihindari dengan mengenalkan budaya lokal sejak dini. Kurikulum 2013 memberi keleluasaan lembaga sekolah untuk dapat mengembangkan tema pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah. Sekolah dituntut kreatif mengembangkan tema agar pembelajaran sesuai dengan kondisi nyata anak sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Tema juga sebaiknya dikembangkan oleh masing-masing sekolah agar sesuai dengan karakteristik sekolah yang bersangkutan.

Seiring dengan perkembangan zaman, kepedulian terhadap kekayaan dan kearifan lokal bangsa Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Era Globalisasi membawa dampak bagi perkembangan budaya di Indonesia. Kebudayaan di dunia global masuk secara cepat ke wilayah Indonesia melalui media massa dan teknologi informasi. Banyak masyarakat Indonesia lebih mengenal kebudayaan bangsa asing dari pada budaya lokal seperti gaya pakaian, berbicara, bahasa, musik, dan lain sebagainya. Hal ini semakin menjadikan bangsa Indonesia kehilangan jati dirinya. Dampak globalisasi lainnya yaitu semakin lunturnya keberadaan kebudayaan di kalangan masyarakat. Pengaruh budaya asing dari globalisasi tersebut dapat diatasi dengan usaha pengembalian dan penanaman kembali nilai-nilai luhur budaya asli melalui pendidikan yang mengandung nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Salah satunya dengan menanamkan pengetahuan, rasa cinta pada kearifan lokal negara sejak anak usia dini. Bermodal keanekaragaman suku, bangsa, bahasa, agama, budaya, dan adat istiadat Indonesia memiliki potensi untuk lahir kembali menjadi bangsa yang santun.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan melalui pendekatan budaya yang ada di lingkungan anak-anak. Pendidikan berfungsi untuk mengenalkan dan menumbuhkan rasa cinta anak terhadap budaya sekitar. Pendidikan harus berdasarkan dengan kebudayaan sendiri yaitu merupakan hasil dari menggali nilai-nilai luhur yang terkandung didalam kearifan lokal. Seperti yang sudah diketahui, setiap daerah di Indonesia mempunyai kearifan lokal yang kuat dan berbeda-beda. Sehingga, penanaman nilai-nilai luhur masyarakat melalui pendekatan budaya disekitar akan lebih mudah tetanam pada anak. Penghayatan kebudayaan yang akan diajarkan melalui pendidikan harus diambil dari budaya luhur masyarakat sesuai dengan kearifan lokal masing-masing. Penghayatan kearifan lokal menjadi landasan pendidikan baik pendidikan karakter maupun lainnya. Proses ini akan menjadi pendorong munculnya sikap saling menghargai dan hormat antar etnis, suku, bangsa, dan 6 agama, sehingga keberagaman dapat dijaga.

Pendidikan dengan berlandaskan menanamkan wawasan kearifan lokal sangat di butuhkan di era globalisasi yang rentan akan penggerusan karakter jati diri bangsa Indonesia. Piaget (Daryanto, 2013) mengatakan bahwa guru bertugas untuk mengembangkan dan memberi ilmu pengetahuan kepada anak, mencari, menunjukkan atau memberi fasilitas atau metode yang membangkitkan minat dan memberi rangsangan anak supaya mandiri untuk mencari jalan keluar menyelesaikan permasalahannya. Belajar merupakan suatu proses yang aktif dan harus disesuaikan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Pendidik didalam proses belajar harus memperhatikan dalam merancang kegiatan belajar yang tepat sesuai kebutuhan-kebutuhan siswa.

Keputusan dan penentuan pilihan guru dalam penggunaan metode dan media dalam kegiatan pembelajaran harus tepat agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal. Amalia, dkk (2020) mengatakan media merupakan benda atau alat apapun yang dipakai dan diperlukan oleh pengirim informasi kepada perima agar informasi dapat tersalurkan. Media pembelajaran adalah sarana yang digunakan pada model pembelajaran langsung untuk menyampaikan informasi kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru mempunyai peran sebagai informan dalam menyampaikan informasi. Penggunaan media pembelajaran oleh guru harus tepat supaya dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, kemampuan, atau keterampilan dan menciptakan terjadinya kegiatan belajar. Media pembelajaran sangat perlu diperhatikan oleh pendidik supaya tujuan belajar dapat tercapai. Salah satu jenis media yang dapat dimanfaatkan dalam proses kegiatan belajar adalah media gambar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Melati Sanggar Kegiatan Belajar, diperoleh bahwa model pembelajaran yang di terapkan adalah model klasikal dan kelompok. Pembelajaran dengan kearifan lokal sudah diterapkan di TK Melati SKB akan tetapi belum diterapkan secara lengkap. Hal ini terlihat bahwa dalam pembelajaran tema negaraku belum memfokuskan secara lengkap tentang konsep kearifan lokal Papua. Hanya tentang pengenalan kearifan lokal papua seperti rumahnya honai, burungnya cendrawasih, dan buahnya matoa. Kemudian didalam penyusunan rencana pembelajaran, RPPM dan RPPH belum di tambahkan mengenai pembelajaran atau materi mengenai kearifan budaya lokal.

Di masa seperti saat ini anak lebih tertarik memainkan gadgetnya dari pada mengembangkan bakat maupun kreativitas pada diri mereka. Hal ini ditakutkan bisa berpengaruh pada kerusakan mata, rusaknya mental sampai pada tahap kecanduan gadget. Masih banyak anak yang memiliki keterampilan yang rendah dalam seni mewarnai, anak

cenderung asal dalam memadukan warna dan kurang rapi. Disamping itu anak kurang berani bertanya dan takut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain itu, anak menjadi kurang mandiri dan cenderung ketergantungan, juga sulit untuk mengembangkan ide dan imajinasi yang mereka miliki. Anak-anak masih mengikuti instruksi dari guru. Sehingga hal tersebut bila terus dibiarkan akan mengganggu tumbuh kembangnya anak, dan daya kreativitas anak menjadi sangat terbatas.

Dari uraian diatas, kegiatan mewarnai diharapkan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan menjadi tempat bagi anak untuk menuangkan ide atau gagasan serta dapat meningkatkan kreativitas anak. Maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Mewarnai Berbasis Kearifan Lokal Papua“.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Barron, kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru disini bukan harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya (Ngalimun, ddk, 2013). Menurut supriadi dalam Yeni dkk (2010) Menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada. Kreativitas adalah proses bekerja keras terus menerus sedikit demi sedikit untuk membuat perubahan, perbaikan terhadap pekerjaan yang di lakukan.

Afiah (2014) menjelaskan bahwa kegiatan mewarnai merupakan kegiatan membubuhkan warna atau cat pada suatu gambar. Mewarnai menjadi kegiatan dari keterampilan yang sebaiknya dikuasai anak-anak sejak usia dini karena memahami warna sama pentingnya dengan menguasai berhitung. Kegiatan mewarnai mengajak anak bagaimana dalam mengarahkan kebiasaan mewarnai dengan spontan menjadi kebiasaan-kebiasaan menuangkan warna yang mempunyai nilai-nilai pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Mc Taggarat. Penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen yang juga menunjukkan langkah, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini akan dilakukan di TK Melati Sanggar Kegiatan Belajar yang beralamat di JL.Kuprik Kelapa 5, Kelurahan Kelapa 5, Kabupaten Merauke, dan dilaksanakan pada bulan maret semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

Berdasarkan desain penelitian terdapat 4 tahap prosedur penelitian pada setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini di rencanakan terdiri dari 2 siklus yang tiap siklusnya akan di laksanakan 3 kali pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh pada siklus I sudah mulai terlihat adanya peningkatan walaupun belum maksimal sesuai dengan ciri-ciri kreativitas anak menurut pendapat utami, umamdar. Hal ini dikarenakan masih terdapat kekurangan- kekurangan pada saat penelitian berlangsung seperti; Anak mewarnai gambar masih keluar dari garis serta kurang rapi. Adanya peserta didik yang lebih dahulu mengeluh tidak bisa dan capek untuk melakukan kegiatan mewarnai serta kurangnya pemberian motivasi dan apresiasi kepada anak saat tindakan atau pembelajaran di sekolah.

Sebelum melakukan siklus II, peneliti dan obsever melakukan refleksi dan perbaikan untuk mengatasi kekurangan atau masalah-masalah yang ditemui peneliti pada siklus I. pada siklus II peneliti lebih memberikam bimbingan secara intensif kepada anak yang belum dapat mewarnai dengan baik. Memberikan penjelasan mengenai warna dasar yang terdapat pada gambar lembar kerja anak serta cara mewarnai gambar yang tepat agar tidak keluar dari pola garis, serta memberikan reward dan motivasi pada anak agar anak lebih semangat dan aktif mengikuti pembelajaran.

Pada siklus II pertemuan pertama, anak yang berkembang sangat baik (BSB) belum ada, berkembang sesuai harapan (BSH) ada 11 anak (91,67), mulai berkembang (MB) ada 1 anak (8,33), belum berkembang (BB) tidak ada, sedangkan pada siklus II pertemuan kedua terus mengalami peningkatan yaitu, anak yang berkembang sangat baik (BSB) ada 2 anak (16,67), berkembang sesuai harapan (BSH) ada 10 anak (83,33), mulai berkembang (MB) tidak ada dan belum berkembang (BB) tidak ada.

Berdasarkan analisis pada siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan mewarnai berbasis kearifan lokal papua dapat meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Melati Sanggar Kegiatan Belajar Merauke. Hal ini relevan dengan penelitian Badriah, Rahmawati (2019). Bahwa kegiatan mewarnai dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini. Relevan juga dengan penelitian Safitri (2020) yang menunjukkan meningkatnya kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan mewarnai.

Hasil observasi pada penelitian ini juga menunjukkan aktivitas siswa dan anak mengalami peningkatan. Untuk aktivitas siswa dengan kategori aktif yaitu sebesar 50% pada siklus I dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 83,33%. Sedangkan untuk aktivitas guru dengan kategori baik yaitu 89,28% pada siklus I dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 100% dengan kategori memuaskan.

Uraian pembahasan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan media gambar pada anak usia 5-6 tahun di TK Melati Sanggar Kegiatan mewarnai sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran yaitu meningkatnya kemampuan berhitung pada anak telah meningkat minimal 83% dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSB).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan kreativitas anak pada pra siklus yaitu sebesar 16,67% anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan (BSH), pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 83,33% dan pada siklus II kemampuan kreativitas anak masih tetap 83,33% dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) akan tetapi mengalami peningkatan pada kategori berkembang sangat baik (BSB) 16,67% anak.
2. Peningkatan aktivitas siswa dengan kategori aktif yaitu sebesar 50% pada siklus I dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 83,33%.
3. Peningkatan aktivitas guru dengan kategori baik yaitu 85,71% pada siklus I dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 100% dengan kategori memuaskan.
4. Kegiatan mewarnai berbasis kearifan lokal papua dapat meningkatkan kemampuan kreativitas pada anak usia 5-6 tahun di TK Melati SKB. Hal ini ditunjukkan dengan

tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan minimal 83% pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH).

Saran

Bersasarkan kesimpulan diatas serta untuk meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan mewarnai berbasis kearifan lokal papua maka peneliti menyarankan: diharapkan kepada guru agar dapat menerapkan kegiatan mewarnai berbasis kearifan lokal papua untuk meningkatkan kreativitas anak

DAFTAR REFERENSI

- Munandar.2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herimanto. 2010. *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya.
- Amalia, I.R., Rahayu, E.S. & Martin, P. HB. 2020. The development of gymnospremae interactive media android based with the Discovery Learning to improve student learning result on plantae subject in senior high school. *Journal of Biology Education*, (1) (2020) : 20-29. Diakses dari (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe/article/view/36866>)
- Ngalimun. 2013. *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Supriadi. 2010. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD Melalui Pembelajaran Inquiri*. Tesis. Pascasarjana. UPI Bandung.
- Alfiah. 2014. Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dalam Memegang Alat Tulis Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Media Kapur Tulis Dan Arang Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah PGPAUD IKIP Veteran*. 2(2). 1-9